

Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal

Nining Karlina¹, Ahmad Afandi², Ilmiawan Mubin³, Saddam⁴

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

ningkarlina41@gmail.com, ahmadafandi@gmail.com, awanilmi106@gmail.com,

saddamalbimawi1@gmail.com

Keywords:

Communication,
Intercultural,
Community,
Transmigration,
Local.

Abstract: This research aims to find out the intercultural communication patterns of transmigration communities with local communities in Lanci Jaya Village Village, Manggelewa District, Dompu Regency. The research methods and approaches used are ethnography, with this type of qualitative data. Data collection is done through observation methods, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through three stages of data reduction, clarification, and withdrawal of conclusions. The results showed that the communication patterns of the people of Lanci Jaya Village, Manggelewa District, Dompu Regency can be seen as a whole from the existence of social relationships of the process that is based on the variables of assimilation, namely (1) personal communication (between individuals), (2) the communication environment, (3) social communication, (between personal individuals). The impact of assimilation between transmigration communities and local communities is going well because, in connecting people between individuals, there is a nature of mutual openness, mutual support, and being positive.

Kata Kunci:

Komunikasi,
Antarbudaya,
Masyarakat,
Transmigrasi,
Lokal.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi, dengan jenis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam (indept interview), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan reduksi data, klarifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dapat dilihat secara keseluruhan dari terdapat adanya hubungan sosial proses yang didasar yang ditinjau dari variabel asimilasi yakni (1) komunikasi personal (antar pribadi), (2) lingkungan komunikasi, (3) komunikasi sosial, (antar personal pribadi). Dampak asimilasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik karena dalam menghubungkan antara pribadi kedua masyarakat terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung dan Bersikap positif.

Article History:

Received: 19-08-2021

Revised : 14-09-2021

Accepted: 25-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan nasional yang berlandaskan pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk

mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa, dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen pendidikan dan kebudayaan (Heryadi & Silvana, 2013; Mulyana & Rakhmat, 1990). Lembaran sejarah kehidupan bangsa Indonesia-pun tercipta dari rangkaian panjang yang berpuncak pada proklamasi kemerdekaan hingga kebudayaan nasional terbentuk (Saddam et al., 2020).

Kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan kesenian, dan sistem religi, dan kesenian. Ketujuh hal ini disebut sebagai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal (culture Universal). Artinya, ketujuh unsur ini akan selalu ditemukan dalam setiap keadaan atau masyarakat di dunia, unsur-unsur ini merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara asistensi diri dan kelompoknya (Koentjaraningrat, 2010).

Transmigrasi merupakan salah satu sub sistem pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah, diarahkan untuk menata persebaran penduduk sehinggalah dapat mengurangi kepadatan penduduk perkotaan. Program transmigrasi ini umumnya berlangsung pada masyarakat yang memiliki lahan yang cukup untuk dikelola, sehinggalah pendapatnya minim. Dengan menjalankan program transmigrasi ini, pemerintah mengurangi masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk terutama Jawa, dan Lombok. Pemerintah memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan mengelola sumber daya di berbagai daerah. Kritik mengatakan bahwa pemerintah Indonesia berupaya memanfaatkan para transmigran untuk menggantikan populasi lokal, dan untuk melemahkan gerakan separatis lokal. Program ini beberapa kali menyebabkan persengketaan dan percekocokan, termasuk juga bentrokan antara pendatang dan penduduk asli setempat (Hereen, 2009).

Masyarakat pribumi yang memiliki kebiasaan jauh bisa diterima dan diterapkan oleh masyarakat itu sendiri namun dengan munculnya, penda tang dan hinggalah mayoritas didaerah dipenuhi oleh para pendatang dengan berbagai kebiasaan dan budayanya sehingga mempengaruhi kebiasaan masyarakat pribumi pula, hal ini akan berdampak buruk terhadap masyarakat yang belum bisa beradaptasi terhadap budaya luar/ baru yang masuk didaerah tersebut. Dampak yang dimunculkan karena perbedaan kebiasaan yang dibawa para pendatang antarlain. Secara kelompok masyarakat pribumi akan merasa terasingkan karena dominasi para pendatang sehingga akan mempengaruhi kebiasaan seseorang baik secara moril maupun pola pikir, pergaulan bebas yang dimunculkan dan dibawa oleh para pendatang akan berdampak negatif terhadap masyarakat yang secara cepat merubah pola kebiasaannya dari kebiasaan pribumi menjadi kebiasaan modernisasi. Bagi masyarakat yang belum bisa mencerna atau menyaring pola-pola budaya luar akan berdampak buruk terhadap pola yang dibawa (Bintarto, 1998:16). Pencampuran dua kebudayaan yang berasal dari kebiasaan yang berbeda biasanya dikenal dengan istilah asimilasi. Sebuah pembauran antara dua kebudayaan yang masing-masing melepaskan identitas asli untuk kemudian melahirkan sesuatu yang baru asimilasi tidak terjadi dalam rangka waktu satu atau, dua tahun, apalagi asimilasi budaya.

Ada proses yang boleh dikatakan sangat panjang penyesuaian demi penyesuaian dilakukan oleh pelaku asimilasi itu sendiri, dalam hal ini mereka adalah masyarakat Indonesia tanda-tanda telah terjadinya asimilasi adalah munculnya upaya-upaya yang bertujuan untuk menghapuskan perbedaan antara dua kelompok atau individu yang berbeda. Upaya ini dilakukan dengan cara lebih memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu. Ketika upaya ini

berhasil, batas perbedaan antara dua kebudayaan semakin tipis masing-masing pemilik kebudayaan tersebut mengidentifikasi diri untuk mementingkan kepentingan bersama, bukan lagi kepentingan pribadi (Liliweri, 2003).

Bertemunya suku-suku bangsa ini tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing dalam hal hal aktivitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksankannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya dengan bertemunya berbagai kelompok sosial, suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial dan interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif, dampak positif dari interaksi sosial, yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif, dampak positif dari interaksi sosial masyarakat pendatang (etnis Jawa) dengan masyarakat setempat (etnis mbojo) dapat dilihat dalam hubungan mereka sesama petani, dimana mereka dapat meniru tata cara ataupun nilai-nilai bahkan inovasi baru dalam hal pengolahan lahan pertanian dari masyarakat pendatang (etnis Jawa) yang dapat meningkatkan produktivitas, dan begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangan selanjutnya. Satu sama lain dapat bertukar pengalaman dalam pengetahuan diberbagai bidang kehidupan, jika kontak-kontak tersebut berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak menutup. Kemungkinan menciptakan akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang (Koentjaraningrat, 1974, 2009).

Kehidupan masyarakat Lanci jaya dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perubahan yang dapat dilihat dengan penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat Lanci jaya khususnya di Desa Lanci jaya bahasa sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat (Etnis mbojo) yang merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya interaksi, namun tidak selamanya interaksi yang terjadi antara etnis Mbojo didesa Lanci jaya kecamatan manggelewa, kabupaten Dompu. Berdampak positif. Hal ini biasanya didukung dengan kehidupan masyarakat etnis Lombok yang lebih baik. Hal ini dikarenakan etnis pendatang Lombok sudah menguasai sebagian besar perekonomian di kecamatan manggelewa, sehingga etnis Mbojo memandang etnis Lombok sebagai kelompok yang diuntungkan oleh keadaan dimana etnis mbojo dianggap sebagai pesaing baru dalam mengelola potensi alam didaerahnya. Ada perbedaan sikap hidup dari para etnis pendatang Dompu dengan etnis Jawa yakni sebagai masyarakat setempat mereka merasa lebih berhak atas apa saja mengenai daerahnya, dan sebagai masyarakat pendatang, tak jarang mereka dianggap "sebelah mata" oleh masyarakat setempat. Selain itu itensitas dan kreatifitas kerja etnis Lombok lebih tinggi dari etnis Mbojo dalam hal pemanfaatan potensi alam sehingga terjadi kesenjangan antara etnis Lombok dengan etnis Mbojo didesa Lanci Jaya kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu. Yang menyebabkan kecemburuan sosial yang dapat menghambat proses asimilasi budaya antara masyarakat pendatang Jawa dan etnis Dompu di kecamatan Manggelewa (Koentjaraningrat, 2000).

Berdasarkan pengamatan tersebut. peneliti mencoba membahas Asimilasi budaya masyarakat antara etnis yang ada di Desa Lanci Jaya, Kecamatan Manggelewa, Kabupten Dompu. Khususnya Desa Lanci Jaya. Dimana etnis pendatang Jawa dan Lombok menghadirkan budaya sukunya sehingga terjadi pembauran budaya dengan etnis Dompu Kecamatan Manggelewa. Melihat keadaan seperti ini maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang proses akulturasi serta faktor-faktor lain yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Berkaitan dengan uraian di atas telah mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian "Asimilasi Budaya Masyarakat Lokal Di Desa Lanci Jaya, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu (Soekanto, 2009). Tulisan ini mendeskripsikan tentang pola komunikasi antarbudaya

masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu.

B. METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bergambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh dilapangan (Lexy J Moleong, 2010). Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografi. Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang termasuk kategori penelitian kualitatif.

Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti, dalam karyanya "*Qualitative Research In Sosciology*" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Marvasti, 2019; Silverman & Marvasti, 2008).

Penelitian dengan pendekatan etnografi juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Sugiyono, 2013), menjelaskan bahwa rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi bertujuan melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara fektual dan cermat. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dan tulisan juga perilaku yang dapat diamati dari orang-orang subjek penelitian, baik yang berupa organisasimaupun individu, tidak di persempit menjadi variabel yang terpisah atau hipotesa melainkan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan(Lexy J Moleong & Edisi, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Informan II yang bernama Ibu Sriwahyuni merupakan salah satu peserta transmigrasi yang ikut pada tahun 1982. Beliau berasal dari Solo, Jawa Tengah. Usianya kini menginjak 57 tahun. Pekerjaan sehari-harinya adalah tani. Beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berjualan jajanan. Pekerjaan sampingan tersebut telah ia lakukan selama kurang lebih 10 tahun. Ibu Sri memiliki 5 orang anak dan 6 orang cucu. Beliau merupakan sosok yang gigih dalam bekerja.

Kegigihannya dalam bekerja ta lain adalah salah satu dari motivasinya sebagai peserta transmigrasi. Perekonomian yang sulit mendorong ibu Sri dan suaminya untuk ikut serta dalam mengikuti program transmigrasi. Harapannya agar kehidupan serta kebutuhan dapat menjadi lebih baik.

"Motivasinya yo dulu kan ekonomi sulit sekali gitu kan kan dijawa itu. Jadi ada program dari pemerintah waktu itu. Waktu itu presidennya kan Bapak Soeharto. Jadi aku ikut, istilahnya yo mau merubah nasib gitu lo. Biar kehidupan bisa berubah jadi lebih baik, kan gitu." (wawancara dengan Ibu Sri Tanggal 15 juli 2021).

Ibu Sri sebagai salah satu peserta transmigrasi mengatakan bahwa melalui program transmigrasi ia berhasil merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Hal tersebut menjadi salah satu contoh bukti nyata keberhasilan program transmigrasi yang diikutinya.

“Allhamdulillah iya. Kalo dulu sebelum ikut program ini sulit sekali kak, lapangan pekerjaan sedikit. Setelah adanya program ini yo allhamdulillah sekarang bisa punya lading sendiri, usaha kecil-kecilan lah gitu”. (wawancara dengan Ibu Sri Tanggal 15 juli 2021).

Namun, menjadi peserta transmigrasi bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus dilalui dari awal. Ibu Sri mengaku merasa kaget dan ada perasaan takut ketika akan diberangkatkan ke Manggelewa yang hendak di tuju. Kaget dan takut Karena perjalanan menuju desa Lanci Jaya yang di tujuh dirasa sangat jauh. Belum lagi membayangkan akan bagaimana kondisi desa yang akan di tempati, bagaimana respon masyarakat Lokal dan lain-lainnya.

“Perjalanannya cukup panjang dan capek juga. Awalnya waktu itu dari Jawa kan naik bus ke Bima. Pertamanya kaget agak takut juga. “Ini mau dibawa kemana ya dari tadi kok gk nyampe-nyampe” tau-taunya abis ashar baru nyampe. Belum lagi membayangkan bagaimana nanti kalo sudah sampai. Wah.. pokoknya banyaklah yang aku pikirin waktu itu. Hahah. Terus pas udah nyampe disambut pakek adat Bima Dompu Tari rimpu. Pas di sambut itu pun bingung, karna kan baru pertama kalinya liat tarian Rimpu. Kemudian setelah itu yo diantar ke rumah masing-masing di Manggelewa”.

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyatukan diri dengan lingkungan yang baru. Begitu pula ibu Sriwahyuningasih. Menyapa mmeperkenalkan diri dengan masyarakat Lokal, berbaur adalah cara yang dilakukannya untuk dapat diterima di lingkungan baru.

“Caranya yo berbaur, nanti kalo sore-sore gitu kan misalnya senyum, kenalan dengan warga sini, disapa. Nyapanya pake bahasa nasional. Kan orang-orang sini banyak yang gk ngerti bahasa Jawa gitu kan jadi pakek bahasa nasional biar bisa nyambung.” (Wawancara Dengan ibu Sri Tanggal 15 juli 2021).

Berada di lingkungan yang baru tentunya ada perbedaan dalam hal budaya, bahasa, adat isitiadat dan lain-lain sebagainya. Ibu sri mengaku bahasa menjadi hal yang paling berbeda ketika ia berada dilingkunagn baru.

“Opo yo. Paling yo bahasa itu aja cuman. Kan kalo jawa orang-orangnya semua pake bahasa Nasional, jadi pas disini gitu Suasana ngomong-ngomongnya itu jadi beda gitu. Biasanya dengar-dengar orang-orang semua pake bahasa jawa, pas disini sudah bercampur. Ada yang pakek bahasa nasional, ada yang bahasa bima, Jawa gitu”. (wawancara Dengan Ibu Sri tanggal 15 juli 2021).

Komunikasi yang terus terang menjadi hal utama yang dilakukan ibu Sriwahyuningasih untuk menyatukan diri dengan masyarakat Lokal.

“Sering-sering sekali. Karna kan sudah lama tinggal disini, jadi yo kalau komunikasi sama masyarakat lokal sini sering. Dari sejak awal masuk ke sini yo kita sebagai warga pendatang memang harus membiasakan diri kan untuk komunikasi sama masyarakat lokal supaya yo masyarakat lokal disini bisa menerima dengan baik”.

Ketika di tanyai tentang sulit atau tidaknya beradaptasi dengan masyarakat lokal, ibu Sri mengaku sulit.

“Oh kalau pas awal-awal nyampe sini bagiku sulit. Terutamanya itu ya soal bahasanya. Kan berbeda toh, aku sehari-hari di solo sana pakek bahasa Jawa, pas disini yo gk bisa. Kalo sama-sama teman sesame orang-orang Jawa jiga yo ngomongnya itu pakek Jawa,

kalo sama orang-orang lokal sini kan harus bahasa Nasional. Kalau gk yon anti sama-sama gk ngerti, gk nyambung. Jadi ya harus membiasakan kalo ngomongnya pake bahsasa nasional. Sudah lama yo sudah terbiasa”.

Kesalahpahaman tersebut terjadi ketika awal-awal beliau datang ke Desa lanci Jaya. Ibu Sri tidak mengetahui jika “iyo” dalam bahasa bima artinya adalah “iya”

“Jadi dulu itu aku kalo nawar-nawar itu kan gini kalo seandainya aku nawar aku tanyak, “Bu, ini berapa Bu satu lingkaran (gula merah) ?” “25” katanya. Dulu kan satu lingkaran cum 25 rupiah. Jadi aku nawar, 100 rupiah 5 lingkaran ya Bu. Kalo “iya” gitu katanya aku jadi ngambil (beli) tapi kalo “iyo, iyo” gitu aku gk jadi ngambil. Jadi diketawain sama warga lokal yang jualan itu. Istilahnya “ini orang udah nawar kok gak jadi beli” kan gitu. Diketawain kan aku. Aku beli lagi ditempat lain. Pokoknya kalau jawa “oh iya” gitu baru aku ngambil kalo “iyo-iyo” gitu tak tinggal. Soalnya aku kan gak ngerti gitu artinya apa tapi lama-lama ya sudah paham. Udah biasa saja kalau mau nawar-nawar”.

Menurut informan II ibu Sriwahyuningsih, ketika menjadi pendatang baru perbedaan bahasa cukup menyulitkannya dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal sehingga baginya hal tersebut cukup menghambat proses komunikasi.

“Kalo pribadi kalo di pasar gitu bahasa memang agak sulit. Pas awal-awal. Apalagi kalau mau nawar gitu kan. Ya seperti yang yang aku ceritakan itu tadi. Rata-rata semua masih pakek bahasa daerah masing-masing. Tapi lama-kelamaan allhamdulillah bisa dipahamilah. Karena kan sekarang rata-rata orang-orang sini juga bahasanya-bahasa nasional. Jadi tidak begitu sulit lagi. Kalo awal-awal sekali iya memang sulit kalo di pasar gitu”.

Indonesia terdiri dari banyak pulau. Setiap pulau memiliki ciri khas tersendiri dalam segi kebudayaan. Tidak semua orang, apalagi warga pendatang dapat menerima dengan baik-baik saja kondisi lingkungan, budaya, adat istiadat dan lain-lain pada lingkungan baru. Namun tidak sedikit juga yang senang, kagum dengan budaya yang ada pada daerah yang didatanginya. Seperti ibu Sri. Ia mengatakan senang dengan tradisi dan budaya lokal orang lokal.

“Semua budayanya aku senang kok. Kenapa, yo karna memang tidak ada yang istilahnya melenceng gitu, negative lah. Seperti tarian rimpu itu kan gunanya untuk menghibur gitu kan, yang liat juga senang. musiknya, tariannya semua saya senang.”

Namun pada intinya, menurut ibu Sri selaku warga pendatang, perbedaan budaya bukanlah hal yang menjadi penghalang utama dalam melakukan proses komunikasi.

“Gak. Karna opo yo, budaya itu kan bukan sesuatu yang untuk apa istilahnya kita benci gitulah. Masing-masing orang pasti taulah kalo kita itu berbeda-beda. Pasti semua juga bisa saling tukar-menukar maksudnya saling memahami. Kalo bahasa orang pendatang ya gini, kalo orang lokal ya gini. Gitu jadi bukan menjadi kendala lah gitu”.

Perbedaan bahasa menurut Ibu Sri bukanlah menjadi sebuah hambatan karena masih sesama orang indonesia. Masih sama-sama bisa berbahasa indonesia. Tetapi memang apabila salah satu tidak dapat menggunakan bahasa indonesia. Tetapi memang apabila salah satu tidak dapat menggunakan bahasa indonesia tentu hal tersebut sangat menghambat.

“Yo gak lah dek. Selama masih bisa bahasa indonesia insah allah gak ada hambatan lah. Kalo mungkin yang di ajak ngomong sama sekali tidak bisa berbahasa indonesia iya pasti iya, kayak kita ngomong sama orang inggris gitu. Kan sama-sama gak ngerti, itu pasti sama-sama gak nyambung, tapi yo kalau masih sama-sama orang indonesia yo pasti kan masih nyambung gitulah. Tapi yo gak mesti sama orang inggris juga sih, ada juga orang

Indonesia yang sulit ngomong bahasa Indonesia kan. Yo pada intinya kalo menurut saya perbedaan bahasa itu memang menghambat apabila memang sama-sama gak ngerti bahasa Indonesia”.

Informan III yang bernama Bapak Syafrudin adalah salah satu peserta transmigrasi yang berasal Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau ikut serta program transmigrasi pada tahun 1982. Bapak Udin tinggal bersama istrinya bernama Masriah. Memiliki 4 orang anak yang kesemuanya telah berkeluarga. Dari 4 orang anak yang kesemuanya telah berkeluarga. Dari 4 orang anaknya tersebut, ia dikaruniai 5 orang cucu. Pekerjaan sehari-harinya adalah tani. Namun, pada usia lanjutnya saat ini, bapak Udin lebih banyak menghabiskan waktu bersama cucu-cucunya di rumah.

Setiap transmigrasi, tentunya memiliki motivasi dalam mengikuti program tersebut. Sesuai dengan tujuan dari program transmigrasi itu sendiri, yakni meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan perekonomian rakyat. Begitu pula dengan motivasi yang dipegang oleh bapak Udin keikutsertaannya dalam mengikuti program transmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup.

“Sebetulnya gini, saya itu ikut program transmigrasi yang pertama adalah ingin meningkatkan taraf hidup saya ya istilahnya. Mencari dimana yang kira-kira tempat cocok sama saya. Kalo memang cocok ya mudah-mudahan berhasil. Sampai sekarang kalo bagi saya ya cocoklah. Baik dari segi lingkungan, kan gitu, jadi saya ya sama orang siapapun istilahnya, baik orang Jawa maupun orang Lokal pun tetap kami bersahabat lah gitu. Gak ada masalah-masalah yang lain”. (Wawancara Dengan Bapak Udin Tanggal 20 Juli).

Sesuai dengan tujuannya, program transmigrasi ternyata benar berhasil dapat meningkatkan taraf hidup Bapak Udin.

“iya, allhamdulillah sejak ikut program itu allhamdulillah kehidupan jadi lebih baik, lapangan pekerjaan ada, cukup lah gitu istilahnya. Anak-anaknya bisa sekolah, istilahnya hidupnya tidak terlantar. Sampai bisa naik haji. Ya walaupun yang bisa naik haji masih saya saja, mudah-mudahan nanti ibunya menyusul. Amin. Jadi gitu, allhamdulillah berhasil”. (wawancara Dengan Bapak Udin Tanggal 20 Juli 2021).

Seperti yang dirasakan ibu Sriwahyuningsih, pengalaman awal mula datang ke Desa Lanci Jaya juga dirasa cukup panjang oleh bapak Udin.

“Awal mula datang kesini waktu itu menempuh perjalanan yang jauh. Pas sampai disini, walah. Gelap sekali kok. Pohon-pohon besar, banyak kayu jati pokoknya mahs seperti bukan tinggal di Desa pada umumnya. Seperti tinggal di hutan. Hahaha. Tidak ada listrik waktu itu. Masak juga masih pakai kayu bakar. Awalnya saya seperti tidak percayaitu akan tinggal disini. Tetapi karna demi untuk hidup yang lebih baik jadi ya harus dibetah-betahkan.haha”. (wawancara dengan bapak Udin tanggal 21 Juli 2021).

Ketika ditanyai tentang sering kali/tidak Bapak Udin melakukan komunikasi dengan masyarakat Lokal. Bapak Udin mengaku sering.

“Sering. Karna kita kan warga pendatang. Harus bisa berbaur lah begitu dengan masyarakat dimana tempat kita tinggal. Istilahnya ya harus pandai-pandai menjaga perbedaan. Apalagi yang lebih tau, paling tau desa ini. Jadi kan kita harus banyak bertanya juga supaya tidak terjadi salah-salah paham”.

Tidak jauh berbeda dengan cara beradaptasi yang dilakukan oleh informan 1, cara beradaptasi yang dilakukan Bapak Udin juga dengan berbaur dengan masyarakat.

“Caranya ya tentu harus bersikap ramah dengan masyarakat di sini, mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang positif yang ada disini. Seperti misalnya gotong royong, intinya ya harus berbaur gitulah. Kalau orang-orang sini kebiasaannya yang saya lihat suka sekali gitu bapak-bapak pada ngumpul-ngumpul di warung-warung kopi, ngobrol-ngobrol, tukar pikiran gitu kan.. kadang-kadang ya kalau ada waktu saya ikut juga. Di situlah kita bisa istilahnya semakin akrab, saling mengenal satu sama lain. Jadi kita pun merasa seperti keluarga, diterima dengan baik. Tidak masalah walaupun kita berbeda-beda suku, tetapi kan paling yang paling penting kita bisa memahami perbedaan itu. Kalo ditanya diam-diam aja mah ya kapan bisa bersosialisasi sama masyarakat, kan gitu”. (wawancara dengan bapak udin tanggal 20 juli 2021).

Beberapa perbedaan yang dirasakan Bapak Udin di antaranya adalah perbedaan bahasa. “Perbedaannya ya, kalo disini banyak orang-orang terutama bapak-bapak lah ya sering ngobrol di warung kopi. Kalo di tempat saya dulu tidak ada begitu. Kemudian juga bahasanya Jawa, kalo disini banyak mendengar orang-orang pakai bahasa mbojo. logat-logatnya gitu kan jauh berbeda ya gitu kan”.

Tarian Rimpu merupakan salah satu tarian adat dari suku Mbojo, Dompu. Selain informan II Bapak Udin juga menyenangi tarian tersebut. Ketika ditanyai adat/tradisi apa masyarakat lokal yang disenangi. Beliau mengatakan:

“Terus terang saya tidak tahu banyak gitu ya apa-apa saja nama tradisi-tradisi orang sini. Hanya saja saya pernah waktu itu, sudah lama memang, ada orang sini. Hanya saja saya pernah waktu itu, sudah lama memang, ada disini yang buat acara pesta jadi pestanya menyambut kedatangan orang-orang terpenting. Namanya tarian Rimpu. Nah itu mungkin salah satu tradisi orang sini. Tapi jarang sekali ada yang namanya pesta itu kan tentu untuk mengajak orang ikut terhibur. Kalo saya pribadi, senang dengan tradisi masyarakat sini. Karna sampai sekarang pun tidak ada istilahnya yang melenceng-lenceng gitulah.”

Informan IV bernama Bapak Karliman. Beliau adalah warga lokal di Desa Lanci Jaya yang merupakan salah satu tokoh ketua adat yang dikenal di masyarakat. Beliau adalah mantan kepala sekolah SMAN 1 Manggelewa di Desa Lanci Jaya kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Banyak pengalaman beliau dapatkan berkaitan tentang hubungannya dengan masyarakat transmigrasi. Banyak dari siswi/siswa pada masa itu yang berasal dari keluarga yang bersuku Jawa. Dengan alasan tersebutlah peneliti memilih bapak karliman menjadi salah satu informan.

Menurut pengakuan informan III, program transmigrasi yang diadakan pemerintah ternyata membuahkan hasil. Keberhasilan yang dicapai tidak lain adalah karena adanya kerjasama yang dilakukan oleh warga transmigran mampu memotivasi masyarakat lokal untuk gigih dan pandai dalam mengelolah lahan perkebunan.

“iyoh, Allhamdulillah berhasil. Berhasilna ede pun ya berkat karawisama antara masyarakat ta ake labo masyarakat trans. Asyarakat trans berat karawisama siadoho karawi tupa diacungi rima, ndede istilahna.karna saking tupa karawi ta tolo. Nah taede masyarakat ta ake rauh batu pancing ruu raka karawi bune ndirawi masyarakat ma mai ede kanden. Seingga program pemerintah kanden, transmigrasi ake berhasil kaneena taraf mori masyarakat ma wara taak. Mboto ma berhasil palan waur wara rauh ruu siadoho ma wati berhasil labo wati bertahan”.

Artinya:

“Iya, Allhamdulillah berhasil. Berhasilnya itu pun ya berkat kerjasama antara masyarakat Lokal dengan masyarakat Trans. Masyarakat Trans itu kegigihannya mereka dalam bekerja *patut* diacungi jempol, begitulah istilahnya. Karna sangking rajinnya mereka, pintarnya mereka dalam mengelolah lahan. Nah dari situlah masyarakat lokal juga ikut terpancing untuk dapat bekerja seperti yang dilakukan masyarakat pendatang itu tadi. Sehingga program pemerintah tadi, transmigrasi itu berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada disini. Banyak yang berhasil namun memang ada juga dari mereka yang tidak berhasil dan tidak bertahan”. (Wawancara Dengan Bapak Karliman tanggal 23 juli 2021).

Diakui Bapak Karliman hubungan antara warga transmigran dengan masyarakat Lokal adalah hubungan yang baik dan harmonis. Meskipun ada perbedaan budaya tetap saja hal tersebut tidak menjalin suatu perbedaan berarti.

“hubungan de taho-taho mena. Ica sama lbo makalai saling toa-toa lbo coi angi. Bune bhineka ika tunggal ni, beda-beda tapi ntene mpa sabua. Kan ndede”.

Artinya:

“Hubungannya baik-baik saja. Satu sama lain saling hormat-menghormati, harga *menghargai*. Seperti yang tersebut dalam bhineka ika tunggal lah, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kan begitu”.

Komunikasi antara masyarakat dengan masyarakat Lokal terjadi tidak mengenal waktu dan tempat. Menurut informan, komunikasi antara warga transmigrasi dengan masyarakat Lokal dapat terjadi di segala aktivitas karena sudah terjadi pembauran.

“aka tolo, aka kios, aka amba, tabe wara nuntu labo masyarakat trans. Ede sering. Karna memang waur kacampo. Waur saling mengenal. Au wali bune wau ndiki angilah. Ndede ma sekarang ke tabe lirina, masyarakat ta ake labo masyarakat trans waur melakukan nuntu doho”.

Artinya:

“Diladang, di warung, di pasar. Di manapun kalau berkomunikasi dengan masyarakat trans itu sering. *Karna* memang sudah saling berbaur. Sudah saling mengenal. Bahkan seperti sudah terikat. Kalau sekarang ya kapan pun dimanapun, warga lokal dengan trans memang sering melakukan komunikasi.” (wawancara dengan Bapak Karliman Tanggal 23 juli 2021).

Melakukan komunikasi adalah cara yang disebutkan oleh informan untuk beradaptasi dengan masyarakat transmigrasi.

“carana labo nuntu. Kan wara pepatah mannggahi wti sih pata maka wti nuntu. Hahaha. Nah waur saling meci tentu ndai kenal lebih ulu. Wati mesi labo masyarakat trans labo mbuib ndai pata ya memang harus patawau, terus nuntu karna nai patapun ya memang harus nuntu”.

Artinya:

“Caranya dengan berkomunikasi. Kan ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Hahaha. Nah supaya saling sayang menyayangi tentu kita berkenalan terlebih dahulu. Tidak mesti dengan trans dengan orang yang baru kita kenal pun ya memang harus berkenalan, harus berkomunikasi karna kita kan makhluk sosial. Tidak dapat kita berdiri sendiritanpa bantuan orang lain, jadi satu-satunya cara untuk mudah beradaptasi yaitu dengan cara berkomunikasi. (wawancara dengan bapak karliman tanggal 23 juli 2021).

Hal yang membedakan cara berkomunikasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat Lokal menurut bapak Karliman adalah masyarakat lokal apabila berbicara cenderung kasar dan sebaliknya warga transmigrasi cenderung halus.

"Kalau bedana mungkin cara nuntu labo dou ta ake cenderung berada kasa. Sedangkan masyarakat tran cara nuntu halus poda. Wati kasar pun cara nuntu ta nami. Watik kasa kan begitu. Waur pahami cara logat na dou taake. Wati wara merasa tersinggung ataupun iha ade. Jadi saraa proses nuntu ede lampa taho kok".

Artinya:

"Kalau membedakan mungkin tuturnya orang kita itu cenderung bernada kasar, sedangkan masyarakat trans cenderung halus. Tetapi kasar pun nada bicara kita, tidak ada maksud untuk mengasari, kan begitu. Tetapi saya rasa sekarang semua masyarakat trans sudah mengerti, sudah memahami bagaimana watak orang lokal, tidak ada yang merasa tersinggung ataupun sakit hati. Jadi semua proses komunikasi itu berjalan dengan baik" (wawancara dengan bapak karliman tanggal 24 juli 2021).

Tradisi Kuda Lumping dan Reog merupakan tradisi dari masyarakat transmigrasi yang sangat di senangi oleh masyarakat Lokal.

"Kalau nuntu mengenai budaya waa mba sadoho mboto waana. Wara jara lumping, kalau jara lumping ma ake. Bahkan waur mboto. Wara pede mandawi pesta, lah ndawi rah acara jara lumping sebagai hiburan name taake. 17 agustus Masyarakat ipi antusias labo tradisi ake. Pokoknya tradisi dari suku jawa sih ma paling disenangi masyarakat taake".

Artinya:

"Kalau berbicara mengenai budaya yang mereka bawa banyak. Ada kuda lumping, kalau kuda lumping sekarang pun bahkan sudah mendarah daging gitulah istilahnya di sini. Ada nanti orang-orang yang pesta, di buatlah acara kuda lumping sebagai hiburannya. Momen 17 agustusan pun tidak pernah ketinggalan itu kuda lumping. Masyarakat sangat antusias dengan tradisi tersebut. Pokoknya tradisi dari suku Jawa yang paling disenangi masyarakat sini".

Sama dengan pendapat informan lainnya, perbedaan cara berkomunikasi tersebut tidak menjadi hal yang menghambat komunikasi antara warga transmigrasi dengan masyarakat Lokal.

"wti, masyarakat transmigrasi ake waur mengerti, maklumilah labo au ma memang ndadi watak dou taake.wati Wara mancara ipi poda".

Artinya:

"Tidak, masyarakat transmigrasi itu sudah mengerti, memaklumi dengan apa yang memang menjadi watak orang lokal. Ada penghambat sama sekali".

Informan V selanjutnya yaitu Bapak Bapak Hasibuan, merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Beliau adalah mantan anggota Permusyawaratan Desa (PBD). Di desa Lanci Jaya. pernah juga dikenal sebagai supir Bus lintas Jakarta, jogja, solo. Bapak Hasib merupakan sosok yang akrab dengan masyarakat.

Sosok terkenal akrab dimasyarakat membuatnya banyak tahu tentang hubungan masyarakat Di Desa Lanci Jaya ketika ditanyai. Banyaknya warga transmigrasi dengan masyarakat Lokal. Hubungan yang baik tersebut diungkapkan langsung oleh bapak Hasib.

"Ndadi kalau wara hubungan masyarakat ta ake labomasyarakat transmigrasi taho taake, kasama weki, saraa taho-taho mena".

Artinya:

“jadi, kalau hubungan masyarakat Lokal dengan masyarakat transmigrasi baik disini, baik kesatuannya, ramah-ramahnya semua bagus ” (wawancara dengan bapak hasib tanggal 26 juli 2021).

Baik hubungan yang terjalin tersebut tentu juga tidak terlepas dari seringnya warga masyarakat saling berkomunikasi. Menurut penuturan Bapak Hasib, warga transmigrasi dengan masyarakat Lokal dalam segala aktivitasnya juga sering melakukan komunikasi antar suku sering terjadi pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar.

“Ndi setiap wara ndirawi pun masyarakat taake labo masyarakat mamai ncau nuntu. Terutama ma ncau-ncau ya wnga lao aka amba, kalau aka amba ka mboto suku wara saraa. Wara malanda suku jawa, wara mawelimasyarakat ta ake labo kambali”.

Artinya:

“Di setiap aktivitas pun masyarakat Lokal dengan warga pendatang selalu berkomunikasi. Terutama tentu yang paling sering ya ketika sedang beradadi pasar, kalau di pasar kan beragam suku ada. Ada penjual yang sukunya Jawa, yang pembelinya pembelinya warga Lokal dan sebaliknya. Semua berbaur ”. (wawancara dengan bapak Hasib tanggal 26 juli 2021).

Ketika melakukan transaksi jual beli di pasar, Bapak Hasib mengaku tidak pernah ada kendala-kendala yang berarti. Namun, ada pengalaman beliau yang merupakan kesalahpahaman akibat berbeda bahasa.

“ kalau ma ake wara kendala-kendala komunikasi labo masyarakat ma beda-beda ede loa nuntu waur wati wara. Tetapi mada pernah wara pengalaman ntoi. Jadi ntoi na mada raho sia ta suku jawa. Mada ngoa ‘raho sia” eh wento ku tetangga ede kapu lalona tada. Mada ngerti ni bahwa sia ede kaceina madaraho tutana hahah a. Komby wara nggahi ade siakah. Mada ma raho tutana ede kendala nami berbaur labo siadoho. Tapi ngaha ntoi deka, ngaha taho labo nii,ngaha toi deka ipi menjaga hubungan taholah”.

artinya:

“Kalau sekarang kendala-kendala berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya itu bisa dikatakan sudah tidak ada. Tetapi saya pernah punya pengalaman dulu. Jadi waktu itu saya minta garam kepada tetangga. Kebetulan tetangga saya ini orang suku Jawa. Saya bilang “Minta Sira”. Tapi tiba-tiba tetangga itu menutup pintunya. Saya mengerti bahwa sira dalam bahasa orang Manggelewa sini sira itu artinya garam. Jadi, tetangga saya itu mengira bahwa saya meminta kepalanya. Hahaha. Mungkin didalam benak orang suku Jawa, orang itu perangnya keras, garang dan lain sebagainya makanya dia kira mungkin saya benar-benar mau minta kepalanya. Hahaha. Intinya, kendala-kendala itu pasti ada, apalagi ketika awal-awal kita berbaur dengan budaya yang berbeda. Tetapi lama-kelamaan, masing-masing masyarakat itu pasti beradaptasi. Sehingga sampai sekarang komunikasi baik masyarakat lokal dengan masyarakat trans ataupun sebaliknya tetap terjaga dengan baik”.(wawancara dengan bapak hasib tanggal 26 juli 2021).

Baik warga transmigrasi maupun masyarakat Lokal tentunya memiliki cara dapat berbaur satu sama lai. Menurut Bapak Hasib melakukan komunikasi adalah hal yang sering dilakukan oleh masyarakat Lokal.

“Ndadi kalau menurut mada ni, dou-dou transmigrasi ake gigih. Semangat menan. Siadoho tupa mengelola lahan nggaro. Cara kanggihi. Siadoho tupa cara beradaptasi ya ede kanden, labo mboto ndirawi nuntu, sodi au cara loa kai kanggihi. Ndadi ndai pun harus loa tanao dari siadoho”.

Artinya:

“jadi kalau menurut saya, orang-orang transmigrasi itu gigih. Semangatnya gigih. Mereka itu pandai mengolah lahan perkebunan. Caranya becocok tana, mereka jagonya, jadi cara beradaptasinya ya itu tadi, dengan banyak melakukan komunikasi, bertanya bagaimana caranya bercocok tanam. Jadi kita pun bisa belajar dari mereka”.(wawancara dengan Hasib tanggal 26 juli 2021).

Namun, perbedaan cara berkomunikasi tersebut tetap tidak menghambat proses komunikasi.

“wati wara menghambat. Adat dou jawa pun ya nami batu, selama hal tersebut positif ya nami batu. Begitu juga sambali, adat mboto rauh dibatu mba masyarakat mamai ta ake. Ndadi wra hambaatan ede kalau menurut mada wati waran”.

Artinya :

“Tidak ada menghambat. Adat orang Jawa pun ya kita ikuti, selama hal tersebut positif ya kita ikuti. Begitu juga sebaliknya, adat Mbojo pun juga diikuti oleh masyarakat Pendatang disini. Jadi hambatan hambatan itu kalau menurut saya tidak ada”.(wawancara dengan Hasib tanggal 26 juli 2021).

Bertahun-tahun berbaur dengan warga trasmigrasi, tak lantas membuat bapak Hasib dapat mengerti serta fasih berbahasa warga transmigran.

“Satoi-satoi mada loa, mengerti au nggahi siadoho. Karna wau sampuru mbaa mada midi labo. Hahaha tapi kalau mboo-mboto ya mada wati loa ipi. Hahaha”.

Artinya :

“Sedikit-sedikit saya bisa. Mengerti apa yang mereka katakan. Karna sudah berpuluh tahun tinggal bersama, berbaur dengan warga pendatang jadi kalau mengenai bahasa iso lah sitik-sitik. Hahaha. Tapi kalau banyak-banyak ya saya tidak mengerti. Hahaha’.

Sebagai masyarakat Lokal yang ramah serta akrab, Bapak Hasib mengaku banyak mengenal tradisi/kebudayaan masyarakat transmigrasi seperti Reog, kuda lumping, pasaran dan lain-lain sebagainya.

“Oh mboto, salah satunya ede niy, kegigihan mereka dalam karawi, semangat siadoho dalam kanggih. Ede salah satu kebudayaan ma wara ta jawa ede wara ngara na reog, jara lumping, kalau waur 17 agustus, wara sering siadho ndawi ta ake. Tapi kalau reong jarang mpa wara wara pernah adakan wali”.

Artinya:

“Oh banyak, salah satunya itu tadi, kegigihan mereka dalam bekerja, semangat mereka dalam bercocok tanam. Itu salah satu kebudayaan yang jawa itu ada namanya Reog, Kuda Lumping, kalau itu taulah yak an bagaimana. Sampai sekarang masih sering itu kalau sudah 17 Agustus, pasti acara kuda lumping itu selalu diadakan di sini. Tapi kalau Reog itu sudah jarang bahkan tidak pernah ada lagi sekarang saya lihat ”.

Informan VI Bapak Amrin adalah Sekretaris Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Sebagai sekretaris desa, beliau sering melayani masyarakat ingin mengurus segala macam hal yang berkaitan dengan surat-menyurat dengan pekerjaannya tersebut, ia sering berhenbungan langsung/sering melakukan komunikasi dengan warga, baik transmigrasi maupun warga lokal.

Hubungan masyarakat transmigrasi dengan masyarakat Lokal juga berlangsung baik. Hal itu dilihat dari adanya kerjasama yang baik antar warga pendatang dengan masyarakat Lokal. Kerjasama tersebut dapat berlangsung pada kegiatan-kegiatan umum di desa seperti gotong-royong, Maulid Nabi, Isra’mi’raj dan lain-lain sebagainya.

"hubungan mataho. Ndi eda mba name wara karawi sama labo mataho antara masyarat transmigrasi labo masyarakat taake, contohna ketika wara acar-acara-acara begitu, misalkain Maulid Isra'miraj labo acara nikahan, kasamaweki saling bantu. Kasama weki labo makalai".

Artinya :

"Hubungannya baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kerjasama yang baik antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal, contohnya ketika ada acara-acara begitu, semisal Maulid Nabi, Isra'mi'raj kemudian acara pernikahan, gotong-royong, baik warga transmigran maupun masyarakat Lokal disini sama-sama saling membantu. Rukun satu sama lain". (wawancara dengan bapak Amrin tanggal 29 Juli 2021).

Cara berkomunikasi warga transmigrasi dengan masyarakat Lokal. Dilakukan untuk beradaptasi. Menurut beliau

"labocara saling ou angi, nggori ede japtangan labo dou mbou. Nggori japtangan pata ntoi-kantoi masyarakat ake saling kasama. Nggori ede kasama waki pata angi. Intinya waur katada mena tabea taho. Ndi artina tabea ndi ruu douma nee pata labodou mbou ma nee pata. Dou trans ede ndake, dou taake ndake palan,kan ndai sama. Mungkin wara kebiasaan dari trans ma loa ditiru,ndede warina, karna mada tio deka, dou trans kalau wara ndi karawi, siadho tupa. Nah. Juga sebaliknya dengan warga lokal, pasti wara hal ma taho juga loa ndi tiru, ndede sebaliknya.dari edelah batu mba siadoho,jalin hubungan mataho".

Artinya :

"Dengan cara saling bertegur sapa, kemudian berkenalan dengan orang baru. Setelah berkenalan tentu lama-kelamaan masyarakat itu saling berbaur. Kemudian setelah berbaur dan saling mengenal , tentu sudah ada rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Intinya adalah adanya sikap saling membuka diri. Dalam artian sikap untuk mau kenal dan memperkenalkan diri kepada orang baru. Orang trans itu begini, orang lokal itu begini, kan kita sama. Mungkin ada kebiasaan dari trans yang bisa ditiru, begitupun sebaliknya. Karna yang saya lihat, orang trans kalau dalam hal bekerja, mereka gigih. Nah, juga sebaliknya dengan warga lokal, pasti ada hal yang baik yang juga ditiru oleh mereka. Dari situlah berjalinalah hubungan yang erat". (wawancara dengan bapak Amrin tanggal 29 Juli 2021).

Ditanya tentang perbedaan budaya sebagai penghalang utama dalam melakukan proses komunikasi, Bapak Amrin saat mengatakan tidak. Menurutnya menjadi penghalang adalah ketika tidak adanya keterbukaan diri dari seseorang untuk berkomunikasi, pribadi yang tertutup akan menghalangi terjadinya proses komunikasi yang efektif.

"Tentu wati kalau menurut mada justru ndadi tapa mba wnga dou doho wati wauna taho labo dou. Wati cauna nee maju. Mboto weki, ede ndi ndadi penghalang. Karna ntoi-ntoi pun pasti raka ndi terima".

Artinya :

"Tentu tidak kalau menurut saya justru yang menjadi penghalang adalah ketika seseorang tidak mau membuka diri. Tidak mau maju. Menutup diri, itu yang menjadi penghalang. Karena lama-lama pun pasti dapat diterima". (wawancara dengan bapak Amrin tanggal 29 Juli 2021).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan Wawancara penulis dilapangan menggambarkan bahwa proses akulturasi terhadap kedua etnik yang berbeda terjadi di kecamatan Manggelewa ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari

variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi yang bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang transmigran pola komunikasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat Lokal di Desa Lanci Jaya kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi Antar Personal

Merupakan komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing dari Ibu Sri Wahyuningsih yang merupakan gabungan dari etnis pendatang Jawa. Komunikasi intra pribadi ini merupakan proses mental dari dalam diri etnis pendatang Jawa untuk menyesuaikan diri dan mengatur lingkungan sosial budayanya seperti melihat langsung kondisi masyarakat dan lingkungannya, mendengar setiap pembicaraan penduduk lokal memahami dan merespon keadaan yang terjadi dalam lingkungan sekitar (Liliweri, 2017).

2) Lingkungan Komunikasi

Lingkungan Komunikasi dari informan 1,2,3 yang berbeda etnis ini dilokasi penelitian diakui oleh informan dari VI berjalan intens sama seperti masyarakat sesama etnis Jawa ataupun sesama masyarakat Lokal. Pergaulan atau interaksi itu dimulai dari lingkungan petetanggaan, kerja serta dalam lingkungan rumah tangga itu sendiri. Lingkungan dimana mereka bertemu dan berkumpul saling berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok (Flor, 2018).

3) Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antar personal pribadi, dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi, dalam kegiatan pergaulan antar individu ini disebut komunikasi (Mudjiono, 2012). Setiap harinya etnis pendatang Jawa dan penduduk Lokal melakukan interaksi dan komunikasi antar pribadi berdasarkan kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman. Pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari dimasyarakat, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya perdagangan, dan pertanian. Seperti yang dilakukan informan pertama sampai informan kelima dimana mereka setiap harinya melakukan komunikasi sosial dan komunikasi antar pribadi.

Dengan melakukan komunikasi antar pribadi (antar personal) diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hubungan komunikasi antar etnis pendatang Jawa dan penduduk lokal berlangsung diberbagai tempat dimana saja ketika mereka bertemu. Hubungan komunikasi antar pribadi diantara mereka terjalin akrab bukan sudah seperti keluarga sendiri. Begitupula dengan hubungan sosial di antara mereka antar satu dengan yang lainnya saling mengenal dengan baik. Komunikasi sosial dan komunikasi antar pribadi etnis pendatang Jawa dan penduduk Lokal berjalan efektif karena pihak-pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan mempunyai persamaan kultur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Manggelewa yaitu dapat dilihat proses yang didasar ditinjau dari variable yakni: Komunikasi Antar Personal, Lingkungan Komunikasi, Komunikasi sosial. Pola komunikasi ini apabila dilihat secara keseluruhan terhadap adanya hubungan sosial yang berbeda pada tingkat yang baik. Proses akulturasi ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau variabel asimilasi yang proses yang pertama adalah komunikasi antar personal (antar pribadi), proses kedua,

lingkungan komunikasi, sedangkan proses yang ketiga adalah proses tersebut, ada 7 (tujuh) proses yang mendukung proses akulturasi yaitu bahasa, bersifat terbuka dan berfikir positif, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, religi serta kesenian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing, mengarahkan, dan membantu penulisan hingga publikasi hasil penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada tim seminar nasional paedagoria, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menyiapkan artikel ini untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- Bintarto, R. (1998). *Geografi Penduduk dan Demografi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Flor, A. G. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Prenada Media.
- Hereen. (2009). *Transmigrasi*. PT. Gramedia.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Pt Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, K. (2010). Manusia dan kebudayaan di Indonesia.[Humans and culture in Indonesia]. *Jakarta: Djambatan*.
- Liliwari, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Marvasti, A. (2019). Qualitative content analysis: A novice's perspective. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 20(3).
- Moleong, Lexy J, & Edisi, P. (2010). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Moleong, Lexy J. (2010). Edisi: cet. 20 metode penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99–112.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Silverman, D., & Marvasti, A. (2008). *Doing qualitative research: A comprehensive guide*. Sage.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi suatu pengantar, edisi baru. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.